

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pedagang Jajanan Anak Sekolah Dasar terhadap Penggunaan Pewarna Metanil Yellow di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung Tahun 2015

Reni Zuraida, Oktadoni Saputra, Zamahsjari Sahli, Ayu Aprilia

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Saat ini pewarna *metanil yellow* banyak disalahgunakan dalam pembuatan makanan dan minuman. *Metanil yellow* banyak ditemukan pada jajanan seperti kerupuk, terasi, kembang gula, sirup, biskuit, sosis, makaroni goreng, minuman ringan, cendol, manisan, jipang dan ikan asap. *Metanil yellow* akan menyebabkan iritasi saluran cerna, perubahan histopatologi lambung, usus, hati, dan ginjal serta neurotoksisitas. Kurangnya pengetahuan dan sikap pedagang jajanan sekolah dasar menyebabkan masih tingginya penggunaan *metanil yellow*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pedagang jajanan yang memakai *metanil yellow* akan dilakukan wawancara mendalam. Hasil wawancara diketik dan akan disortir selanjutnya akan dilakukan *coding* sehingga dapat menentukan tema. Berdasarkan data kualitatif didapatkan alasan ekonomi, pengalaman dari pedagang sebelumnya, akses mendapatkan perwarna yang mudah dan kurangnya pengawasan Dinas Perdagangan, Dinas Kesehatan dan BPOM merupakan faktor yang mempengaruhi pedagang dalam penggunaan *Metanil Yellow*.

Kata kunci: *metanil yellow*, pedagang jajanan, pengetahuan, sikap

Factors That Affect Elementary School Snacks Traders in Using Metanil Yellow on District of Sukarame Bandar Lampung 2015

Abstract

Now a days, metanil yellow is misused in food and beverages manufacture. Metanil yellow are found in snacks such as crackers, shrimp paste, candy, syrups, biscuits, sausage, fried macaroni, soft drink, cendol, sweets, jipang and smoked fish. Metanil yellow will caused irritation of gastrointestinal tract, histopathology changes in the stomach, intestines, liver, kidneys, and neurotoxicity. Lack of knowledge and attitudes of elementary snacks traders led to the high use of metanil yellow. This study is qualitative method. Traders who used metanil yellow undergo deep interviews. The results of the interview will be sorted typed and coding will be done so as to determine a theme. Based on qualitative data found economy, experience from previous trader, easy access to get metanil yellow and lack of supervision from trade, health department and BPOM are factors that affecting traders in use of metanil yellow.

Keyword: Metanil Yellow, Snacks Trader, Knowledge, Attitude

Korespondensi : Ayu Aprilia, alamat Jl. Soemantri Brojonegoro NO. 1, Pondok Arbenta, HP 081273813624, email apriliaayudr@gmail.com

Pendahuluan

Di Indonesia, penggunaan pewarna pada pangan diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 033 Tahun 2012 tentang Bahan Tambah Pangan (BTP).¹ Bahan tambahan makanan tersebut baik yang mempunyai maupun yang tidak mempunyai nilai gizi, yang dengan sengaja ditambahkan ke dalam makanan untuk maksud teknologi pada pembuatan, pengolahan, penyiapan, perlakuan, pengepakan, pengemasan, penyimpanan, atau pengangkutan makanan untuk menghasilkan atau diharapkan menghasilkan (langsung atau tidak langsung) suatu komponen atau mempengaruhi sifat khas makanan tersebut.²

Saat ini banyak sekali makanan dan minuman yang dalam proses pengolahannya

menggunakan bahan tambahan pangan (*Food Additive*) dan zat kimia yang disalahgunakan pemakaiannya. Bahan tambahan makanan tersebut dapat berupa pemanis, penyedap, pengawet, antioksidan, *flavor*/aroma, pengemulsi/pengental, zat gizi, pewarna dan lain-lain.³ Saat ini penggunaan zat pewarna semakin banyak digunakan baik pada industri pengolahan pangan maupun dalam pembuatan berbagai pangan jajanan.^{4,5} Hal ini disebabkan karena warna yang menarik akan mempengaruhi konsumen dalam pemilihan suatu produk makanan dan minuman.⁶

Kendati pemerintah telah menetapkan peraturan tentang penggunaan BTP termasuk pewarna, namun hingga kini konsumen masih

dihadapkan pada masalah terkait penyalahgunaan pewarna pada pangan. Salah satu bahan kimia terlarang yang masih sering dijumpai pada pangan adalah pewarna *metanil yellow*.⁷

Metanil yellow adalah pewarna sintesis yang digunakan pada industri tekstil, kertas dan cat. Pewarna ini berbentuk serbuk atau padat yang berwarna kuning kecoklatan. Pewarna kuning *metanil yellow* sangat berbahaya jika terhirup, mengenai kulit, mengenai mata dan tertelan. Penyalahgunaan pewarna *metanil yellow* antara lain pada mie, kerupuk dan jajanan lain yang berwarna kuning mencolok berpendar.⁸

Metanil yellow sendiri lebih umum ditemukan di jajanan anak sekolah dibandingkan dengan pewarna pangan yang dilarang lainnya.⁹ *Metanil yellow* sering dipakai untuk mewarnai kerupuk, makanan ringan, terasi, kembang gula, sirup, biskuit, sosis, makaroni goreng, minuman ringan, cendol, manisan, jipang dan ikan asap.¹⁰

Pada penelitian yang dilakukan oleh Trestiyati (2003) menunjukkan kadar *Metanil yellow* yang ditemukan pada makanan dan minuman jajanan anak SD di Sekolah Dasar Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung dalam kadar yang cukup besar antara 7,841-3226,55 ppm.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Walangadi (2012) menyatakan bahwa dari 10 sampel yang diperiksa pada hari pertama sampai hari ketiga ditemukan 10 sampel yang teridentifikasi *Metanil yellow* yaitu pada nasi kuning.¹² Pemeriksaan yang dilakukan oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Pusat, pada 195 Sekolah Dasar di 18 Propinsi, di antaranya Surabaya, Semarang, Bandar Lampung, dan Denpasar sebanyak 861 sampel yaitu minuman ringan, es sirup, saos, kerupuk dan makanan gorengan. Hasil uji analisis menunjukkan bahwa 46 sampel minuman sirup mengandung *Amaranth*, dan 8 sampel minuman sirup mengandung *metanil yellow*.⁹

Metanil yellow merupakan salah satu pewarna *azo* yang telah dilarang digunakan dalam pangan. Hal ini dikarenakan, jika tertelan dapat menyebabkan iritasi saluran cerna. Selain itu, senyawa ini dapat pula menyebabkan mual, muntah, sakit perut, diare, demam, lemah, dan hipotensi. Dampak yang terjadi akibat penggunaan zat pewarna *Metanil*

Yellow dapat berupa iritasi pada saluran pernafasan, iritasi pada kulit, iritasi pada mata, dan bahaya kanker pada kandung kemih. Apabila tertelan dapat menyebabkan mual, muntah, sakit perut, diare, panas, rasa tidak enak dan tekanan darah rendah. Bahaya lebih lanjut yakni menyebabkan kanker pada kandung dan saluran kemih.^{8,7}

Dengan masih banyaknya penggunaan pewarna tambahan yang berbahaya dikalangan siswa sekolah dasar merupakan hal yang memprihatinkan. Data menunjukkan bahwa anak sekolah rata-rata menghabiskan 4-5 jam waktunya di sekolah. Sebuah penelitian di Jakarta menemukan bahwa uang jajan anak sekolah rata-rata berkisar antara Rp.2000-Rp.4000 per hari, bahkan ada yang mencapai lebih Rp.7000 per hari dan hanya sekitar 5% anak sekolah tersebut yang membawa bekal dari rumah. Tingginya uang jajan pada anak sekolah akan mengakibatkan lebih terpaparnya mereka pada makanan jajanan kaki lima, karena mereka mempunyai kemampuan untuk membeli makanan tersebut yang belum dapat dipastikan keamanannya.¹³

Pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang mendasari terjadinya perubahan perilaku seseorang. Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku seseorang akan lebih baik dan dapat bertahan lebih lama apabila didasari oleh tingkat pengetahuan yang baik. Pengetahuan juga akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap. Sikap merupakan predisposisi dari tindakan suatu perilaku Menurut Sunaryo (2004) dalam berperilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor genetik dan faktor-faktor luar individu. Faktor genetik meliputi jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat pembawaan dan pengetahuan. Sedangkan faktor dari luar individu terdapat faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi dan kebudayaan. Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa pengetahuan dan sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang.^{14,15}

Selain pengetahuan dan sikap terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku terhadap penggunaan zat pewarna diantaranya adalah tingkat pendidikan, pengalaman penjual, tingkat ekonomi, pendapat panutan dari tokoh masyarakat. Selain itu dari segi pemerintah baik mulai dari peraturan, pembinaan dan pengawasan terhadap para pedagang juga berperan penting dalam

perilaku penggunaan zat pewarna dalam bahan pangan.¹⁶

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam dan memperluas data kuantitatif.¹⁷ Studi kualitatif dilakukan dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pewarna *metanil yellow* serta jika sampel terkonfirmasi mengandung *metanil yellow* dengan pengujian menggunakan *chem kit*.

Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan September 2015. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar Negeri di Kecamatan Sukarame di Bandar Lampung. Terdapat 6 sekolah dasar negeri dengan jumlah seluruh pedagang jajanan ada 37 pedagang jajanan. Sampel yang didapat sebanyak 13 pedagang jajanan yang memenuhi kriteria. Adapun kriteria tersebut sebagai berikut:

Penelitian kualitatif

a. Kriteria inklusi

Pedagang jajanan yang positif menggunakan *metanil yellow* dengan pengujian menggunakan *chem kit*.

b. Kriteria eksklusi:

Pedagang jajanan yang tidak bersedia melakukan wawancara mendalam mengenai barang dagangannya.

Hasil

Pedagang jajanan yang terbukti menggunakan pewarna *metanil yellow* sebanyak 3 pedagang jajanan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pedagang jajanan dalam menggunakan pewarna *metanil yellow* adalah sebagai berikut:

1. Aspek umum terkait penggunaan *Metanil Yellow* pada pedagang

a. Lama Berdagang

Hasil data kualitatif dari wawancara mendalam ketiga pedagang jajanan tersebut tentang lama berdagang dengan menggunakan *metanil yellow* tersebut adalah mayoritas pedagang jajanan baru menggunakan pewarna *metanil yellow* ini ke dagangannya. Pedagang jajanan baru menggunakan *metanil yellow* ini dari mulai 1 minggu sampai kurang lebih 2 bulan.

b. Cara mendapatkan *metanil Yellow*.

Pedagang jajanan yang positif menggunakan *metanil yellow* mendapatkan pewarna *metanil yellow* ini dengan mudah yaitu dari toko di Pasar Tradisional yang berada dekat dengan tempat berjualan mereka.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pedagang jajanan Menggunakan *metanil yellow*

a. Tingkat pengetahuan pedagang jajanan yang masih rendah.

Tingkat pengetahuan pedagang jajanan yang positif menggunakan *metanil yellow* adalah kurang. Pada saat wawancara mendalam didapatkan pedagang jajanan memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah mengenai *metanil yellow*.

b. Pengalaman dari pedagang sebelumnya.

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa ketiga pedagang jajanan tersebut memilih *metanil yellow* berdasarkan dari pengalaman pedagang jajanan lain yang menggunakan *metanil yellow* terlebih dahulu. Berdasarkan dari pengalaman pedagang jajanan lain tersebut mereka langsung mengikuti.

c. Alasan ekonomi.

Faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi ketiga pedagang jajanan dalam penggunaan pewarna *metanil yellow*. Menurut pedagang jajanan tersebut alasan mereka memilih menggunakan merek pewarna yang mengandung *metanil yellow* adalah dari harga yang murah.

d. Peraturan dan pengawasan dari pemerintah yang kurang ketat.

Pengawasan dari BPOM terhadap jajanan sudah dilakukan tetapi masih kurang ketat dan tidak berkala atau dalam jangka waktu terlalu lama. Pedagang jajanan yang positif menggunakan *metanil yellow* ini baru berdagang setelah dilakukan pemeriksaan dari BPOM tetapi dalam jangka waktu yang sudah lama.

Pembahasan

Berdasarkan dari wawancara mendalam didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi pedagang jajanan dalam menggunakan perwarna *metanil yellow*.

Faktor-faktor tersebut adalah lamanya berdagang, cara mendapatkan pewarna *metanil yellow* yang mudah, tingkat pengetahuan pedagang jajanan yang masih rendah tentang *metanil yellow*, pengalaman dari pedagang sebelumnya, alasan ekonomi, dan kurangnya pengawasan dari dinas terkait dan BPOM.

Berdasarkan wawancara kebanyakan pedagang jajanan yang menggunakan *metanil yellow* adalah pedagang jajanan yang baru berdagang sehingga tidak memiliki pengalaman sebelumnya. Hal ini didasarkan para pedagang jajanan ini baru pertama kali berdagang atau baru mencoba mengganti dagangannya. Para pedagang jajanan ini hanya mengandalkan pengalaman dari pedagang jajanan sebelumnya yang sangat berperan dalam pembentukan pengetahuan pedagang jajanan. Proses pembentukan pengetahuan ini merupakan salah satu faktor predisposisi dari pembentukan perilaku seseorang dalam teori Lawrence Green.¹⁹

Akses yang mudah juga merupakan salah satu faktor pendukung penggunaan *metanil yellow*. Dalam teori Lawrence Green, faktor pendukung yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku salah satunya adalah tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana. Menurut penuturan pedagang jajanan pewarna *metanil yellow* mudah didapatkan baik di warung maupun pasar dekat tempat pedagang jajanan berdagang.¹⁹

Selain itu pengalaman dari pedagang jajanan sebelumnya juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan *metanil yellow*. Hal ini disebabkan karena pedagang jajanan sebelumnya telah dianggap sebagai tokoh yang berpengaruh sehingga petunjuk dan anjuran akan diikuti oleh pedagang jajanan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori dimana dalam pembentukan pengetahuan terdapat faktor yang berpengaruh yaitu pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan dan fasilitas.¹⁹

Berdasarkan wawancara mendalam pedagang sebelumnya menganjurkan para pedagang jajanan untuk menjajakan jajanannya dengan warna yang menarik dengan tujuan untuk menarik minat anak-anak untuk membeli. Warna merupakan daya tarik terbesar untuk menikmati makanan setelah aroma. Aroma yang wangi, rasa yang lezat, dan tekstur yang lembut bisa jadi akan diabaikan

jika warna dari makanan itu tidak menarik atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dari makanan itu. Di kalangan anak-anak, warna jelas menjadi daya tarik paling utama di samping bentuk dan kemasan. Bahkan terkadang tidak memperdulikan bagaimana rasa makanan atau minuman yang ingin mereka beli. Selama warna, bentuk, dan kemasannya menarik, mereka pasti merengek pada orang tuanya untuk membelikan makanan atau minuman tersebut.²⁰ Hal inilah yang mendasari pedagang jajanan untuk menggunakan pewarna *metanil yellow* karena untuk menarik minat anak-anak.

Dari hasil wawancara mendalam harga yang murah menjadi faktor pendorong menggunakan pewarna *metanil yellow*. Hal ini didasarkan pada kelebihan yang terdapat pada pewarna buatan jika dibandingkan dengan pewarna alami adalah dapat menghasilkan warna yang lebih kuat dan stabil meski jumlah pewarna yang digunakan hanya sedikit. Warna yang dihasilkan dari pewarna buatan akan tetap cerah meskipun sudah mengalami proses pengolahan dan pemanasan, sedangkan pewarna alami mudah mengalami degradasi atau pemudaran pada saat diolah dan disimpan. Misalnya kerupuk yang menggunakan pewarna alami, maka warna tersebut akan segera pudar ketika mengalami proses penggorengan.⁴

Proses ini akan menyebabkan hanya dibutuhkan sedikit penggunaan bahan pewarna jika dibandingkan dengan penggunaan bahan pewarna alami. Di samping itu, harga zat pewarna untuk industri tekstil relatif jauh lebih murah dibandingkan dengan harga zat pewarna untuk makanan. Apabila pedagang jajanan memakai perwarna yang seharusnya maka perlu dikeluarkan harga yang lebih mahal dan akan mengurangi keuntungan dari pedagang jajanan.¹⁸

Faktor terakhir yang menjadi penyebab penggunaan *metanil yellow* adalah rendahnya pengawasan yang dilakukan oleh dinas perdagangan, dinas kesehatan dan BPOM. Pedagang jajanan mengatakan belum adanya sosialisasi mengenai bahan perwarna mana saja yang dilarang penggunaannya. Hal ini disebabkan dari ketiga pedagang jajanan yang memakai *metanil yellow* adalah pedagang baru sehingga membutuhkan pendampingan dinas terkait. Departemen Kesehatan telah mengatur penggunaan bahan tambahan pangan yang

diizinkan dalam proses produksi makanan dan minuman, yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 033 Tahun 2012 tentang Bahan Tambah Pangan.²¹

Walaupun pemerintah sudah menetapkan peraturan mengenai penggunaan BTP, masih saja ada pedagang jajanan atau produsen yang menggunakan BTP yang dilarang yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Hal ini disebabkan lemahnya sosialisasi peraturan dan pengawasan dilapangan.²² Dengan demikian, dalam pelaksanaan perlu diadakan pengawasan, misalnya dalam hal penggunaan pewarna agar tidak terjadi akibat buruk yang tidak diinginkan terhadap konsumen. Berbagai peraturan pemerintah ditetapkan selain untuk melindungi konsumen sekaligus juga merupakan informasi/petunjuk bagi pengusaha kecil industri akan adanya bahan-bahan tambahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan manusia.²³

Simpulan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pedagang jajanan terhadap penggunaan pewarna *metanil yellow* adalah lamanya berdagang, akses yang mudah, tingkat pengetahuan yang rendah, pengalaman dari pedagang sebelumnya, alasan ekonomi dan kurangnya pengawasan dari dinas perdagangan, dinas kesehatan serta BPOM.

Daftar Pustaka

1. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan menteri kesehatan RI nomor 033 tahun 2012 tentang bahan tambahan makanan. Jakarta: Kemenkes RI; 2012.
2. Mukono HJ. Prinsip dasar kesehatan lingkungan. Surabaya: Airlangga University Press; 2006.
3. Baliwati. Pengantar pangan dan gizi. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya; 2004.
4. Cahyadi W. Analisis & aspek kesehatan bahan tambahan pangan. Edisi ke-2. Jakarta: Bumi Aksara; 2009.
5. Saparinto C, Hidayati D. Bahan tambahan pangan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius; 2006.
6. Azizahwati, Kurniadi M, Hidayati H. Analisis zat warna sintetik terlarang untuk makanan yang beredar di pasaran. Majalah Ilmu Kefarmasian. 2007;4(1): 7-25.
7. Badan Pengawas Obat dan Makanan. Bahaya keracunan metanil yellow pada pangan. Jakarta: BPOM; 2014.
8. Kristanti H. Penyakit akibat kelebihan & kekurangan vitamin, mineral & elektrolit. Yogyakarta: Citra Pustaka; 2010.
9. Akbari I. Identifikasi jajanan anak sekolah dasar kencana jakarta pusat yang mengandung rhodamin b dan methanil yellow tahun 2012 [skripsi]. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2012.
10. Mudjajanto. Analisis rhodamin b dan metanil yellow dalam minuman jajanan anak sd di kecamatan laweyan kotamadya surakarta dengan metode kromatografi lapis tipis [skripsi]. Surakarta: Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2007.
11. Trestianti M. Analisis rhodamin b pada makanan dan minuman jajanan anak sd (studi kasus: sekolah dasar di kecamatan Margaasih kabupaten Bandung) [Tesis]. Bandung: Pascasarjana Fakultas Kesehatan Lingkungan Institut Teknologi Bandung; 2003.
12. Walangadi IS. Identifikasi penggunaan pewarna alami dan pewarna buatan pada makanan jajanan nasi kuning di lingkungan sekolah dasar se kecamatan kota timur kota gorontalo tahun 2012 [skripsi]. Gorontalo: Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan Universitas Negeri Gorontalo; 2012.
13. Maskar DH. Assesment of illegal food additives intake from street food among primary school children in selected area of Jakarta [Tesis]. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2004.
14. Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta; 2003.
15. Sunaryo. Psikologi untuk keperawatan. Jakarta: Penerbit EGC; 2004.
16. Pujiastuti ZR. Beberapa faktor yang berhubungan dengan pemakaian bahan tambahan pangan (btp) pada produk kerupuk di kecamatan kaliwungu, kabupaten Kendal [Tesis]. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro; 2002.
17. Sugiyono. Metode penelitian manajemen. Bandung: Alfabeta; 2014.
18. Winarno FG. Kimia pangan dan gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2002.

19. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
20. Gardjito M, Murdiati A, Aini N. Mikroenkapsulasi β -karoten buah labu kuning dengan enkapsulan whey dan karbohidrat [skripsi]. Yogyakarta: Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gajah Mada; 2006.
21. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. peraturan menteri kesehatan RI nomor 033 tahun 2012 tentang bahan tambahan makanan. Jakarta: Kemenkes RI; 2012.
22. Handayani S, Oktavianingsih Y. Analisis faktor yang mempengaruhi pedagang makanan jajanan dalam pemakaian pewarna sintesis berbahaya di lingkungan sekolah dasar kecamatan klaten tengah. Jurnal Prospect. 2009;5(8):1-8.
23. Suprpti ML. Kerupuk udang sidoarjo. Yogyakarta: Penerbit Kanisius; 2005.